

## **FRAMING MEDIA ONLINE TERHADAP PEMBERITAAN MENGENAI SUSILO BAMBANG YUDHOYONO MENJELANG PEMILU LEGISLATIF 2014**

Abdurrahman Jemat  
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul Jakarta  
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang – Kebon Jeruk  
Abdurrahman.jemat@esaunggul.ac.id

### **Abstract**

*This study examines how the framing media done on Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), especially the framing is done by the online media. The research method uses Framing Analysis, particularly as developed by Gramsom and Modigliani. Media studied were [www.kompas.com](http://www.kompas.com) and [www.inilah.com](http://www.inilah.com), which claim to represent as independent media. There are differences and similarities between the two media in framing the news about SBY: [www.inilah.com](http://www.inilah.com) news about SBY such that SBY this suggest: 1) as of President, he failed in the duties; 2) as the head of government, the SBY was perceived impede the legal process; and 3) as chairman of the party, SBY likely to commit fraud. While [www.kompas.com](http://www.kompas.com), SBY as President and head of government are fair, while as the chairman of the party, SBY inclined to cheat.*

**Keywords:** *media framing, Susilo Bambang Yudhoyono, online media*

### **Pendahuluan**

Sebagaimana dikemukakan Mitchel V. Charnley dan Blair Charnley (1979:51) “News is the timely report of fact or opinions that hold interest or importance, or both, for a considerable number of people”. Berita adalah laporan hangat tentang fakta (peristiwa) dan atau pendapat yang menarik dan atau penting bagi khalayak. Dengan demikian, peristiwa dan pendapat yang diberitakan media selalu atas pertimbangan, bahwa peristiwa dan atau pendapat itu memang menarik dan atau penting bagi khalayaknya. Apa yang menarik dan penting untuk diberitakan tersebut sangat tergantung pilihan redaksi media. Dengan demikian, apa yang “menarik dan penting” untuk dijadikan berita sesuai selera wartawan atau pengelola media. Salah satu peristiwa dan pendapat yang selalu menarik dan penting untuk diberitakan adalah tentang Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Sebagai Presiden, SBY merupakan “name makes news”, sehingga apapun yang berhubungan dengan dia selalu menarik dan penting untuk diberitakan. Apa pun yang dilakukan dan diucapkan SBY selalu menarik untuk dijadikan berita. Bukan karena apa yang dia lakukan dan ucapkan, tapi karena dia yang melakukan hal itu dan atau karena dia yang mengucapkan hal tersebut.

Namun pemberitaan media tidak selalu berdampak positif bagi orang yang diberitakan, kadang bahkan sering malah berdampak negatif bagi mereka. Tidak jarang berita di media online menimbulkan banyak komentar yang bernada

negatif, bahkan sebagian caci maki kepada orang yang diberitakan. Timbul persepsi positif maupun negatif terhadap subjek yang diberitakan tidak lepas dari cara media dalam menyajikan atau menceritakan berita tersebut. Sebagaimana dikemukakan Eriyanto (2002:29) yang mengutip Michael Schudson, berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai.

Dengan demikian, berita yang dimuat media massa bukan semata cermin dari realitas sebagaimana dilihat dan didengar oleh wartawan, tapi merupakan konstruksi wartawan atau media tersebut terhadap realitas. Maka patut diduga, bahwa media akan membingkai suatu realitas berdasarkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai yang dianut oleh wartawan atau media yang bersangkutan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menduga setiap media akan membingkai pemberitaan mengenai SBY sesuai pandangan, ideologi, dan nilai-nilai yang dianut oleh mereka sehingga akan menimbulkan persepsi tertentu tentang SBY. Penulis tertarik mengkaji pemberitaan mengenai SBY, karena selain sebagai Presiden dan Kepala Negara yang sudah berkuasa dua periode, SBY juga menjabat sebagai Ketua Umum salah satu partai yang ikut bertarung dalam Pemilihan Umum Legislatif (Pileg) tanggal 9 April 2014.

## Media Online

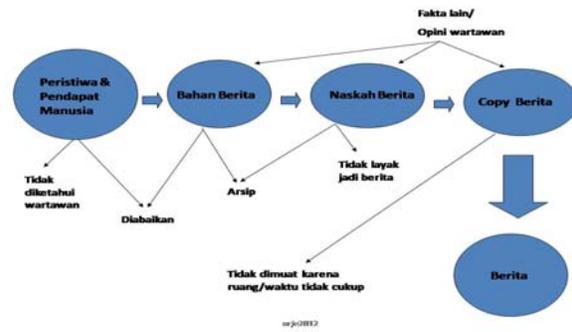
Menurut Tamzil dan Dewanto, Peter G. W. Keen (2000:166), on-line (*online*) adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa data dapat diakses secara langsung dari sebuah komputer atau stasiun kerja. Istilah tersebut dibedakan dengan off-line, yang menunjukkan bahwa data disimpan pada sebuah perangkat external seperti *magnetic tape* atau *floppy disk* dan harus dimasukkan ke sebuah komputer bagi program atau layanan yang membutuhkannya. Sebagaimana dikemukakan Romli (2012:12-13), *Online* dipahami sebagai keadaan konektivitas (ketersambungan) mengacu pada internet atau world wide web (www). *Online* merupakan bahasa internet yang berarti “informasi dapat diakses dimana saja dan kapan saja” selama ada jaringan internet. (konektivitas).

Merujuk pada pendapat di atas, maka semua media yang datanya bisa diakses secara online bisa disebut sebagai media online. Namun dalam perkembangan sekarang, yang disebut sebagai media online hanyalah media massa yang menyajikan berita secara online, sedangkan media online yang tidak menyajikan berita tidaklah disebut sebagai media online. Contoh media online tersebut adalah: detik.com, www.kompas.com, www.tempo.co, poskotanews.com, pelitaonline.com, okezone.com, www.inilah.com, www.rmol.co, www.republikaonline.com, www.tribunnews.com, www.mediaindonesia.com., dan lain-lain.

## Berita dan Fakta

Jakob Utama (1987:195) mengatakan, “berita itu bukan fakta, berita adalah laporan tentang fakta”. Fakta (<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>) adalah realita atau kenyataan, yaitu “hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi”. Realita itu bisa berupa: 1) peristiwa, dan atau 2) pendapat orang yang disampaikan melalui lisan atau tulisan. Sebagai sebuah laporan, belum tentu berita itu menggambarkan realitas sesungguhnya. Bisa jadi berita itu hanya merupakan pemahaman atau persepsi wartawan mengenai peristiwa yang disaksikan dan atau pendapat yang didengarnya. Seperti dikemukakan Ken Metzler (1986:23): “Berita adalah sesuatu yang hangat, menceritakan kembali informasi faktual mengenai kejadian, situasi, dan ide (termasuk pendapat dan interpretasi) yang diperhitungkan akan menarik bagi khalayak dan

membantu mereka mengenali diri dan lingkungan mereka”.



Pendapat Metzler tersebut mempertegas indikasi, bahwa berita itu merupakan hasil konstruksi wartawan tentang suatu peristiwa dan atau pendapat yang menurutnya menarik untuk diceritakan kembali kepada khalayak. “Cerita” yang ditulis wartawan inilah yang kita kenal sebagai berita. Sebagai suatu “cerita tentang fakta” tidaklah mungkin bisa sama persis dengan realita, apalagi jika wartawan memandang fakta dari sudut kepentingan sosial dan ideologis yang dianut oleh wartawan/media tersebut. Juga setiap fakta sebelum menjadi berita melalui proses yang cukup panjang, sehingga memungkinkan terjadi erosi maupun distorsi fakta yang secara sengaja maupun tidak sengaja dilakukan oleh wartawan. Bahkan bisa jadi berita tersebut hanya merupakan konstruksi wartawan yang tidak menggambarkan realitas sesungguhnya.

## Konstruksi Realitas Media

Sebagaimana diceritakan Eriyanto (2002: 15), istilah konstruksi realitas diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman tahun 1966 melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*. Bagi Berger (Eriyanto,2002: 18), realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Berdasarkan pemikiran tersebut dapat dipahami bila setiap wartawan akan terlibat dalam merekonstruksi suatu fakta. Seperti dikemukakan Ibnu Hamad (2004:11-12), setiap upaya menceritakan (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda adalah usaha mengkonstruksi realitas. Sifat dan fakta pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa, maka kesibukan utama media massa ialah mengkonstruksi berbagai realitas yang akan disiarkan.

Pendapat ini senada dengan Sobur (2009:88) yang mengatakan, seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksi (*constructed reality*).

Konstruksi berita tersebut tentu sangat dipengaruhi juga oleh kepentingan media massa yang bersangkutan. Sebagaimana dikemukakan Mulkan (2011:37), bahwasanya media massa ada yang memiliki kepentingan politik, karena ia didanai dan disupport oleh kekuatan politik tertentu, dan media massa juga ada yang bermotifkan ekonomi, dimana keuntungan secara materil adalah satu-satunya target dari media tersebut. Begitupun yang bermotifkan agama, dimana media massa didirikan oleh kelompok agama tertentu untuk menyampaikan kepentingan agamanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa realitas yang disajikan media dalam bentuk pemberitaan yang diekspos oleh media massa merupakan hasil konstruksi sosial yang dibangun oleh media berdasarkan kepentingan dan ideologi media tersebut. Suatu peristiwa yang disaksikan dan atau pendapat yang didengar wartawan akan direkonstruksi ulang sedemikian rupa lalu disajikan media, sehingga seolah merupakan realitas apa adanya.

### Analisis Framing

Sebagaimana dikemukakan Eriyanto (2002:10-11), pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realita yang

dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Aditjondro mendefinisikan *framing* sebagai metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya (Sobur, 2009:165).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *framing* adalah cara media massa membingkai suatu realita melalui konstruksi berita yang disajikannya kepada khalayak. Konstruksi terhadap realitas tersebut bisa dilihat dari cara media tersebut menyajikan cerita, baik dengan memberi sorotan pada aspek tertentu dari realita, menggunakan istilah-istilah tertentu untuk menggambarkan realitas, maupun menggunakan bantuan foto dan atau ilustrasi untuk menjelaskan tentang realitas tersebut.

Menurut Eriyanto (2002:185-307), ada empat pilihan model analisis *framing* sebagaimana dikemukakan oleh tokoh paling terkemuka dalam analisis *framing*, yaitu: model Murray Edelman, Robert N. Entman, William A. Gamson, serta Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki.

**Tabel 1**

**Frame Central organising idea for making sense of relevan event, suggesting**

<b>Framing Devices</b> (Perangkat framing)	<b>Reasoning Devices</b> (Perangkat Penalaran)
<b>Methaphors</b> Perumpamaan atau pengandaian	<b>Roots</b> Analisis kausal atau sebab akibat
<b>Catchpharases</b> Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan	<b>Appeals to principle</b> Premis dasar, klaim-klaim moral
<b>Exemplaar</b> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.	<b>Consequences</b> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
<b>Depiction</b> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu	
<b>Visual Image</b> Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan	

(Eriyanto, 2002:262-263)

Menurut penulis, pilihan paling tepat dalam framing yang penulis lakukan adalah menurut William Gramson (Eriyanto, 2002:253). Gagasan Gramson terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi yang lain. Dalam pandangan Gramson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa. Sebagaimana dijelaskan Eriyanto (2002:261), bagi Gramson, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Cara pandang seperti itu oleh Gramson dan Modigliani disebut sebagai kemasan (package).

Gramson dan Modigliani menjelaskan, frame adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Menurut mereka, kemasan (package) adalah rangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. Package adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima (Eriyanto, 2002:261-262)

Perangkat framing yang dikemukakan oleh Gramson dan Modigliani dapat digambarkan sebagai berikut:

### **Konsep**

Untuk mempermudah pemahaman tentang konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan definisi konsep sebagai berikut:

1. Berita adalah laporan mengenai fakta peristiwa dan pendapat yang dilihat dan atau didengar wartawan yang dianggap menarik dan atau penting bagi khalayak. Laporan fakta tersebut sudah dikonstruksi sedemikian rupa oleh wartawan atau media yang tercermin dari bagaimana media menyajikan berita tersebut. Berita-berita yang dikaji dalam penelitian ini hanyalah berita yang berhubungan dengan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)
2. Media Online adalah media berita yang disampaikan melalui jaringan internet yang bisa

diakses kapan dan dimanapun secara online. Akses media online sangat tergantung pada adanya jaringan internet yang menghubungkan antara pengelola media dengan khalayaknya.

3. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana suatu media membingkai suatu realita sesuai dengan pandangan ideologi yang dianut oleh wartawan atau media yang bersangkutan. Dengan menggunakan analisis framing, peneliti akan dapat menggambarkan bagaimana suatu media mengkonstruksi realitas (peristiwa dan atau pendapat), dalam hal ini peneliti akan menggambarkan bagaimana media online mengkonstruksi realitas yang berkaitan dengan SBY.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Menurut William sebagaimana dikutip Moeleong (2005:5), penelitian kualitatif merupakan kegiatan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Sedangkan Mulyana (2008:150) mengatakan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Dengan demikian penelitian ini hanya berupaya mengkaji teks berita secara alamiah, tanpa membuat suatu kategorisasi tertentu sebagaimana analisis isi kuantitatif. Peneliti berusaha menafsirkan bagaimana media mengkonstruksi suatu realita melalui penyajian berita tersebut.

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain analisis framing Gramson dan Modigliani (Eriyanto, 2002: 261-262). Perangkat framing yang digunakan kedua tokoh tersebut telah penulis kemukakan pada halaman 10 proposal ini, yaitu terdiri dari: Perangkat Framing dan Perangkat Penalaran. Pada Perangkat Framing akan dilihat: 1) Methapors (perumpamaan atau pengandaian yang digunakan media; 2) Catchphrases: frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan; 3) Exemplaar: mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai; dan 4) Depiction: penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli, serta Visual Image: gambar, grafik, citra yang

mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan. Pada bagian Perangkat Penalaran akan dikaji: 1) Roots: Analisis kausal atau sebab akibat; 2) Appeals to principle: Premis dasar, klaim-klaim moral, dan 3) Consequences: Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah berita media online tentang Susilo Bambang Yudhoyono, yang disiarkan selama Maret 2014. Pertimbangannya, selama periode tersebut masa persiapan menuju Pemilihan Umum Legislatif 2014 dan masa menjelang berakhirnya pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Mengingat keterbatasan waktu dan tenaga, pada penelitian kali ini penulis hanya mengkaji pemberitaan dua media online, yaitu: [www.kompas.com](http://www.kompas.com) dan [www.inilah.com](http://www.inilah.com). Dua media tersebut dipilih karena cukup terkenal, dua-duanya mengaku sebagai media independen. [www.kompas.com](http://www.kompas.com) bernaung dalam kelompok media mainstream, Kompas Gramedia Grup, sedangkan [www.inilah.com](http://www.inilah.com) tidak tergabung dalam kelompok media mainstream manapun.

### **Bahan Penelitian**

Bahan penelitian dalam penelitian ini adalah semua berita mengenai SBY yang disajikan oleh media online terpilih selama Maret 2014. Semua berita tersebut akan dikaji untuk menentukan bagaimana framing media tersebut terhadap pemberitaan tentang SBY.

### **Analisis data**

Analisis data mengikuti prosedur analisis framing sebagaimana dikemukakan oleh Gramson dan Modigliani. Kesimpulan penelitian ini diambil berdasarkan analisis terhadap Perangkat Framing dan Perangkat Penalaran sebagaimana ditentukan oleh Gramson dan Modigliani.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pada latar belakang perumusan masalah penelitian ini penulis mengasumsikan, bahwa masing-masing media akan melakukan pembingkai (*framing*) secara berbeda terhadap pemberitaan tentang Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Pembingkai tersebut dipengaruhi oleh kebijakan redaksional masing-masing media tersebut.

### **Framing [www.inilah.com](http://www.inilah.com)**

Selama Maret 2014, [www.inilah.com](http://www.inilah.com) menurunkan 53 berita yang berkaitan dengan SBY. Selain berita tentang kegiatan SBY sebagai Ketua Partai Demokrat dan Presiden RI, [www.inilah.com](http://www.inilah.com) juga menurunkan berita bersumber dari kutipan pernyataan sumber yang sengaja dipilih untuk menggambarkan tentang SBY. Berdasarkan berita yang dipilih tersebut tergambar bagaimana pembingkai yang dilakukan [www.inilah.com](http://www.inilah.com) terhadap SBY. Pembingkai tersebut terlihat dalam tiga hal, sebagai berikut:

1. SBY dibingkai sebagai pemimpin pemerintahan yang gagal, yaitu digambarkan dengan judul berita berikut: SBY Tinggalkan Beban Bagi Presiden Baru, Minggu (2 Maret 2014), Politikus PDIP: Pemerintahan SBY Rapuh (Minggu, 2 Maret 2014), Buya Syafii: Pemerintahan SBY-Boediono Parah (Kamis, 6 Maret 2014), Rizal Ramli: Ajari SBY, Hasilnya 'Perosotan'(Jumat, 7 Maret 2014), Rizal Ramli: Masa SBY, 80% Rakyat Miskin, Presiden SBY Dinilai Sedang Galau (Jumat, 14 Maret 2014), Tak ada Hasil, Mega Sindir Kinerja SBY (Minggu, 23 Maret 2014), dan Mubarak: Koalisi Pemerintahan SBY Gagal Total (Minggu, 9 Maret 2014).
2. SBY dibingkai tidak mendukung penegakan hukum, yaitu digambarkan dengan judul berita berikut: Fahri PKS Minta SBY Tak Lepas Tangan Pada Boediono (Rabu, 5 Maret 2014), KPK Nilai Pernyataan SBY Menyesatkan (Jumat, 14 Maret 2014), PK Antasari Azhar Tunggu SBY Lengser (Jumat, 7 Maret 2014), dan Paspampres Grup D, Dinilai Bentuk Ketakutan SBY (Selasa, 4 Maret 2014).
3. SBY dibingkai sebagai ketua partai yang cenderung curang, yaitu digambarkan dengan judul berita berikut: Golkar Protes Kampanye SBY Difasilitasi Negara (Kamis, 27 Maret 2014), Langgar Kampanye, SBY Dilaporkan ke Bawaslu (Jumat, 28 Maret 2014), dan PDIP Curigai Maksud Presiden SBY di Pemilu 2014 (Selasa, 11 Maret 2014)

Contoh analisis framing model Gramson dan Modigliani mengenai pembingkai yang dilakukan oleh [www.inilah.com](http://www.inilah.com)

**Tabel 2**  
**Frame Pemerintahan SBY Gagal**  
**Judul : SBY Tinggalkan Beban Bagi Presiden Baru**

Framing Devices	Reasoning Devices
<p><b>Methapors</b>                      Beban bagi Presiden Baru</p> <p><b>Catchapharases</b>                      Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dinilai <i>presiden yang lahir dari kerja pencitraan</i> sehingga banyak kebijakan dan beban yang ditinggalkannya</p> <p><b>Exemplars</b>                      Masinton menambahkan, Indonesia perlu pemimpin yang memiliki ideologi yang jelas, sehingga bisa menyelesaikan lima persoalan bangsa yang krusial</p> <p><b>Depiction</b>                      Lima masalah yang harus ditangani yakni masalah kemajemukan, kedaulatan, kewibawaan, kesejahteraan dan korupsi</p> <p><b>Visual Image</b>                      Gambar SBY yang sedang tersenyum</p>	<p><b>Roots</b>                      Akibat lebih banyak pencitraan maka meninggalkan beban bagi Presiden Baru</p> <p><b>Appeals to principle</b>                      Pemimpin hari ini banyak warisan yang menjadi beban pasca ini (SBY)," kata Masinton Pasaribu dalam diskusi bertajuk "Indonesia pasca SBY", di Cikini, Jakarta, Minggu (2/3/2014).</p> <p><b>Consequences</b>                      "Pemimpin ke depan harus benar-benar punya ideologi, jadi punya arah. Sehingga persoalan kemajemukan, korupsi, kedaulatan, kewibawaan, dan kesejahteraan masih jadi tugas pokok pemimpin baru nanti bisa diatasi," tandasnya</p>

Penggambaran tentang kegagalan SBY lebih vulgar lagi disajikan dalam berita dengan judul "Rizal Ramli: Ajari SBY, Hasilnya 'Perosotan'". Dalam berita ini dimuat pernyataan Rizal Ramli yang mengklaim pernah mengajarkan SBY tentang bagaimana pro job, pro rakyat, tapi hasilnya dalam istilah Rizal Ramli yaitu "prosotan". Pernyataan Rizal Ramli dikutip lagi pada pemberitaan tanggal 12 Maret dengan judul: "Rizal Ramli: Masa SBY, 80% Rakyat Miskin". Menurut Rizal Ramli, selama 10 tahun Pemerintahan SBY hanya mengedepankan pencitraan, sedangkan pembangunan tidak dirasakan rakyat.

Kegagalan pemerintahan SBY juga dinyatakan dalam berita dengan judul "Buya Syafii: Pemerintahan SBY-Boediono Parah". Pada berita ini dimuat pernyataan Buya Syafii Maarif, mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah yang menilai pemerintahan SBY – Budiono berjalan tidak sesuai harapan. "Pada tahun 2009-2014 ini

parah. SBY dan Boediono dua-duanya rem. Karena dua-duanya rem, tidak jalan, ekonomi dan politik kita didikte asing. Pemimpin setia pada sifat budak. Padahal asing belum tentu lebih pintar. Seharusnya pemimpin bangun mental merdeka," tandasnya

**Tabel 3**  
**Frame : SBY Tidak Mendukung Penegakan Hukum**  
**Judul : Fahri PKS Minta SBY Tak Lepas Tangan Pada Boediono**

Framing Devices	Reasoning Devices
<p><b>Methapors</b>                      SBY jangan lepas tangan</p> <p><b>Catchapharases</b>                      Wakil Sekretaris Jenderal Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Fahri Hamzah meminta Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tidak lepas tangan dalam kasus bailout bank Century Rp6,7 triliun</p> <p><b>Exemplars</b>                      Ngomong yang bener, jangan sembunyi-sembunyi, stop kampanye, meskipun dia ketua partai, urus ini negara, wakilmu itu (Boediono) sudah disebut dalam dakwaan," jelasnya</p> <p><b>Depiction</b>                      Anggota Komisi III DPR itu meminta agar SBY tidak mementingkan kepentingan partai dan mengabaikan negara.</p> <p><b>Visual Image</b>                      Gambar SBY sedang di dekat podium di istana diikuti Budiono</p>	<p><b>Roots</b>                      Wakil Presiden Boediono yang dianggap terlibat. Saat bailout, Boediono adalah Gubernur Bank Indonesia (BI) yang menyetujui bailout ini</p> <p><b>Appeals to principle</b>                      "Saya cuma minta SBY jangan lepas tangan, segera bikin sikap, negara dalam keadaan darurat," kata Fahri usai menjadi narasumber diskusi bertajuk "Menyoal Cara KPK Memberantas Korupsi" di kantor YLBHI Jakarta, Rabu (5/3/2014).).</p> <p><b>Consequences</b>                      "Ambil sikap, jangan santai-santai, tiba-tiba kita rubuh semua kan kacau. Kalau rubuh, rubuh saja sendiri, jangan ngajak-ngajak," kata Fahri.</p>

Dalam berita lain yang berjudul: "PK Antasari Azhar Tunggu SBY Lengser" digambar seolah Antasari Azhar tidak mungkin bisa diterima peninjauan kembali perkaranya di Mahkamah Agung, selagi Presidennya masih SBY.

Dalam berita lainnya yang berjudul: “SBY Dilaporkan ke Bawaslu” diceritakan, Ray Rangkuti melaporkan SBY ke Bawaslu karena dianggap melakukan pelanggaran kampanye dengan menggunakan fasilitas negara.

### **Framing www.kompas.com**

Selama Maret 2014, www.kompas.com menurunkan lebih dari 120 berita menyangkut SBY. Berbeda dengan www.inilah.com., di www.kompas.com tidak ada berita yang mengandung tendensi mengarahkan pembingkai-an tentang kegagalan Pemerintahan SBY dan upaya SBY menghambat proses hukum.

**Tabel 4**

**Frame : SBY Ketua Partai Yang Cenderung Curang**

**Judul : SBY Dianggap Beri Contoh Buruk Penggunaan Fasilitas Negara**

<b>Framing Devices</b>	<b>Reasoning Devices</b>
<p><b>Methaphors</b> Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono memberi contoh buruk penggunaan fasilitas negara</p> <p><b>Catchpharases</b> Anggota Komisi III DPR dari Fraksi Golkar, Bambang Soesatyo, menilai Presiden SBY memberikan contoh buruk karena berkampanye dengan menggunakan fasilitas negara.</p> <p><b>Exemplaars</b> "Saya melihat SBY telah menunggangi agenda kegiatan kepresidenan untuk melakukan kampanye bagi kepentingan PD. Ini benar-benar tidak etis dan menjadi contoh buruk bagi bangsa. Kendati tampak santun, kalau menggunakan fasilitas negara untuk kampanye, tetap saja tidak beretika," kata Bambang ketika dihubungi, Kamis (27/3/2014) di Jakarta.</p> <p><b>Depiction</b> Menurutnya, Badan Pengawas Pemilu harus menindak tegas perilaku ini.</p> <p><b>Visual Image</b> Gambar Anggota Komisi III DPR dari Fraksi Golkar, Bambang Soesatyo</p>	<p><b>Roots</b> Kampanye untuk Partai Demokrat menggunakan fasilitas negara</p> <p><b>Appeal to principle</b> Bambang berharap agar Bawaslu menyatakan penggunaan fasilitas negara oleh SBY untuk kegiatan kampanye sebagai pelanggaran</p> <p><b>Consequences</b> Bambang mengatakan, Bawaslu harus menyikapi hal ini. Jika Bawaslu tidak bersikap, maka Bawaslu akan dinilai diskriminatif dan tidak independen. Menurutnya, jika Bawaslu diskriminatif, maka akan muncul benih-benih kecurangan dalam pemilu legislatif maupun pemilu presiden 2014.</p>

Namun sama dengan www.inilah.com, pada www.kompas.com juga ada upaya

membingkai berita tentang SBY sebagai Ketua Partai Demokrat cenderung berlaku curang.

Pembingkai-an tersebut bisa dilihat dari judul-judul berita berikut: Agun: Memalukan, SBY Kampanye Pakai Fasilitas Negara (Kamis, 27 Maret 2014), KPK: Tak Dibenarkan Gunakan Fasilitas Negara untuk Kampanye (Kamis, 27 Maret 2014), KPU: Pesawat Tidak Termasuk Pengamanan Presiden (Kamis, 27 Maret 2014), SBY Dianggap Beri Contoh Buruk Penggunaan Fasilitas Negara (Kamis, 27 Maret 2014).

Juga berita yang berjudul: Presiden Diduga Melanggar Jadwal Cuti (Jumat, 28 Maret 2014), Bawaslu akan Panggil Pengurus Demokrat dan Mensesneg (Jumat, 28 Maret 2014), SBY Dilaporkan ke Bawaslu soal Dugaan Kampanye dengan Uang Negara (Jumat, 28 Maret 2014), "Partai Lain Pakai Pesawat Pribadi atau Sewa, Masa Demokrat Minta Dibiayai Negara" (Jumat, 28 Maret 2014), Busyro: Itulah Efeknya kalau Presiden Aktif di Parpol, apalagi Ketua Umum (Kamis, 27 Maret 2014).

Contoh analisis framing model Gramson dan Modigliani mengenai pembingkai-an yang dilakukan oleh www.kompas.com dapat dilihat pada tabel 5.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dalam pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: Pemberitaan tentang Susilo Bambang Yudhoyono di www.inilah.com dibingkai untuk mengesankan: 1) sebagai Presiden, SBY gagal, 2) sebagai kepala pemerintahan, SBY cenderung menghambat proses hukum, dan 3) sebagai ketua umum partai, SBY cenderung berlaku curang. Pemberitaan tentang Susilo Bambang Yudhoyono di www.kompas.com cenderung apa adanya, namun khusus menyangkut tentang SBY sebagai ketua umum partai, www.kompas.com juga memframing SBY cenderung curang.

### **Daftar Pustaka**

Charnley, Mitchell V. dan Blair Charnley, “*Reporting*, Holt”, Rinehart and Winston, New York, 1979

Eriyanto, “Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media”, LKIS, Yogyakarta, 2002

- Metzler, Ken, “*Newsgathering*”, Prentice Hall, Inc. New Jersey, 1986
- Moleong, Lexy J., “Metode Penelitian Kualitatif”, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010
- Mulkan, Dede, “Matinya Kode Etik Jurnalistik (Berdasarkan Studi Kasus di Metro TV dan TV One”, ARSAD Press, Bandung
- Niblock, Sarah (2005), “*Staying calm under pressure*”, dalam Richard Keeble (2005), *Print Journalism: a critical introduction*, Routledge, London, 2011
- Oetama, Jakob, “Perspektif Pers Indonesia”, LP3ES, Jakarta, 1977
- Romli, M. Asep Syamsul, “Jurnalistik Online”, Nuansa Cendekia, Bandung, 2012
- Sobur, Alex, “Analisis Teks Media”, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009
- Tamzil, Fakmi dan Joko Dewanto, “Pengantar Aplikasi Komputer”, UIEU University Press, Jakarta, 2004
- Team Cyber, “30 Menit Membongkar Rahasia Facebook”, HP Cyber Community, Jakarta, 2009